

Transformasi Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Implementasi Model ASSURE untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SD Siti Amina Surabaya

Putri Regina Meiliya Sari^{1*}, Irma Soraya¹, Mohammad Kurjum¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding Author: putrireg28@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak seiring tuntutan era pembelajaran abad 21 yang menekankan keterlibatan aktif dan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian desain pembelajaran PAI di SD Siti Amina dengan model ASSURE, mengidentifikasi kendala keterlibatan dan motivasi siswa, serta merumuskan model pembelajaran alternatif berbasis temuan lapangan dan teori. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 1 guru PAI, 1 kepala sekolah, dan 8 siswa melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengikuti tahapan sistematis model ASSURE, serta ditemukan hambatan pada aspek keterlibatan dan motivasi siswa yang berkaitan erat dengan minimnya pendekatan kontekstual dan partisipatif. Dengan mengacu pada Teori Belajar Sosial dan Konstruktivisme, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran alternatif bernama ASSURE-K (Kontekstual) yang menekankan pada personalisasi media, keterlibatan sosial, dan integrasi refleksi belajar siswa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

Keywords: Model ASSURE, pembelajaran PAI, keterlibatan siswa, motivasi, pembelajaran kontekstual.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berjalan secara konvensional dan kurang menyentuh aspek partisipasi aktif siswa. Fenomena ini tercermin dalam berbagai temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa keterlibatan emosional maupun kognitif yang bermakna (Hidayat & Latifah, 2019; Nurhasanah & Astuti, 2021). Pembelajaran yang bersifat satu arah tersebut berdampak pada menurunnya minat dan motivasi belajar siswa, terutama ketika materi agama disampaikan secara tekstual tanpa pendekatan yang kontekstual dan interaktif.

Di SD Siti Amina, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menyusun perangkat ajar secara lengkap, namun pelaksanaan pembelajaran belum mengaktifkan siswa secara optimal. Misalnya, dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa hanya mencatat dan mendengarkan, sementara interaksi dan eksplorasi materi sangat terbatas. Ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran, serta belum maksimalnya pendekatan desain instruksional yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Salah satu model yang potensial untuk menjembatani masalah ini adalah model ASSURE, yaitu kerangka desain pembelajaran yang mencakup tahapan menganalisis karakteristik siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi dan media, serta mengevaluasi hasil belajar (Subroto, 2020; Asrial et al., 2019). Meskipun model ini sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi dan media, kajian terhadap efektivitasnya dalam konteks pembelajaran PAI, terutama terkait keterlibatan dan motivasi siswa, masih terbatas. Lebih jauh, untuk memahami dinamika keterlibatan dan motivasi siswa dalam penerapan model ASSURE, perlu ditinjau dari perspektif teori belajar yang relevan. Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Bandura menekankan bahwa perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap model (guru atau teman sebaya), serta adanya reinforcement sosial dalam lingkungan belajar (Supriadi & Yuliana, 2022; Kurniawati et al., 2021). Di sisi lain, teori konstruktivisme

menyatakan bahwa siswa akan lebih aktif membangun pengetahuan jika diberi ruang untuk berdialog, bertanya, dan menemukan makna melalui pengalaman langsung (Mulyadi & Purwanti, 2018; Yusniah, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ASSURE dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh sejauh mana desain pembelajaran mampu memfasilitasi proses belajar sosial dan konstruktif secara bersamaan.

Pentingnya mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang tidak hanya terstruktur dari sisi desain instruksional, tetapi juga sensitif terhadap faktor-faktor psikososial dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar (S. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi model ASSURE di SD Siti Amina, termasuk kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta mengkaji ulang bagaimana teori belajar sosial dan konstruktivisme dapat menjadi landasan untuk perbaikan praktik pembelajaran. Temuan awal menunjukkan bahwa perlu adanya adaptasi model ASSURE yang lebih responsif terhadap konteks belajar PAI, dengan mengintegrasikan prinsip keterlibatan aktif, pemodelan sosial, dan konstruksi makna sebagai bagian dari transformasi desain pembelajaran yang holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk menggali secara mendalam implementasi model ASSURE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Siti Amina. Fokus penelitian ini adalah pada desain pembelajaran berbasis model ASSURE dan kendala keterlibatan serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan latar SD Siti Amina sebagai lokasi yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sekolah yang telah menerapkan pendekatan berbasis media dan strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI. Penetapan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu guru PAI yang sudah menerapkan model pembelajaran berbasis media minimal satu semester terakhir, siswa kelas V yang aktif mengikuti pembelajaran, serta kepala sekolah dan orang tua/wali siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kriteria

eksklusi adalah guru dan siswa yang sedang tidak aktif mengajar atau mengikuti pembelajaran karena cuti atau alasan kesehatan.

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 guru PAI kelas V, 8 siswa kelas V (4 laki-laki dan 4 perempuan yang dipilih berdasarkan keterwakilan aktivitas belajar), 1 kepala sekolah, dan 2 orang tua siswa, sehingga total informan utama adalah 12 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar serta catatan kegiatan belajar siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif para informan mengenai proses pembelajaran, hambatan keterlibatan, serta persepsi terhadap efektivitas model ASSURE. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pola interaksi di kelas dan tingkat partisipasi siswa. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018), dengan mengintegrasikan hasil temuan dengan teori belajar sosial dan konstruktivisme sebagai kerangka analitik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, member check, dan audit trail dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran PAI Berbasis Model ASSURE

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi kelas V di SD Siti Amina, ditemukan bahwa desain pembelajaran belum sepenuhnya mengikuti tahapan model ASSURE. Pada tahap awal, guru melakukan analisis karakteristik siswa secara informal, seperti kebiasaan ibadah, minat siswa, dan keterampilan awal. Namun, hasil analisis tersebut tidak terdokumentasi secara sistematis maupun dijadikan dasar eksplisit dalam perencanaan pembelajaran (W1f1a). Observasi di kelas menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar siswa belum ditangani secara spesifik, meskipun guru menyadari bahwa sebagian siswa lebih responsif terhadap media visual dibandingkan ceramah (O1f2a).

Pemilihan media dan strategi pembelajaran dilakukan guru secara mandiri dengan mempertimbangkan ketersediaan perangkat dan pengalaman sebelumnya. Sebagian besar media bersifat konvensional

seperti gambar dan video dari YouTube, sementara aktivitas belajar lebih banyak menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Tidak ditemukan proses validasi atau evaluasi efektivitas media pembelajaran yang digunakan (W2If1b). Tahapan "Utilize Media and Materials" dalam model ASSURE tidak dilengkapi dengan perencanaan pemanfaatan teknologi secara sistematis.

Meskipun demikian, guru menyatakan bahwa penggunaan media sederhana dapat meningkatkan perhatian siswa, terutama ketika materi menyangkut kisah nabi atau topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (W1If3a). Namun, siswa tetap cenderung pasif dalam kegiatan yang menuntut partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok atau bermain peran. Hal ini menunjukkan belum optimalnya penerapan tahap "Require Learner Participation" dari model ASSURE. Berikut ini adalah bagan alur pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Siti Amina saat ini dibandingkan dengan tahapan ideal dari model ASSURE:

Tabel 1. Perbandingan Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Model ASSURE

Model ASSURE ideal	Pelaksanaan pada subyek penelitian
1. Analyze Learners	Dilakukan secara informal
2. State Objectives	Ada, tetapi tidak eksplisit pada siswa
3. Select Media & Materials	Berdasarkan kebiasaan dan ketersediaan
4. Utilize Media & materials	Tidak dirancang sistematis
5. Require Learner Participation	Belum terstruktur (siswa pasif)
6. Evaluate & Revise	Tidak dilakukan secara formal

Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Perspektif Teori Belajar Sosial dan Konstruktivisme

Hasil observasi dan wawancara siswa menggambarkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap guru sebagai model belajar. Siswa lebih termotivasi saat guru menyampaikan materi dengan ekspresi antusias dan memberi contoh perilaku positif secara langsung (W3If2a). Ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (2019) yang menekankan pentingnya proses observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Dalam beberapa sesi, ketika guru hanya menggunakan ceramah, siswa terlihat diam dan tidak terlibat aktif (O2f3b), sementara saat ditampilkan video kisah nabi, sebagian siswa

bereaksi aktif dengan bertanya atau menanggapi cerita (O2f3c). Berdasarkan Perspektif konstruktivisme, terlihat bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Siswa belum diajak membangun makna melalui pengalaman atau proyek kecil yang kontekstual. Misalnya, pada pembelajaran tentang tolong-menolong, tidak ada aktivitas kolaboratif yang mengajak siswa mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (O3f4a). Padahal menurut Fosnot (2019), keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Salah satu siswa menyatakan, "Kalau cuma dengerin ustadzah ngomong terus, kadang bosan... tapi kalau dikasih video atau cerita, saya jadi semangat ikut cerita juga" (W4If2b). Ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar.

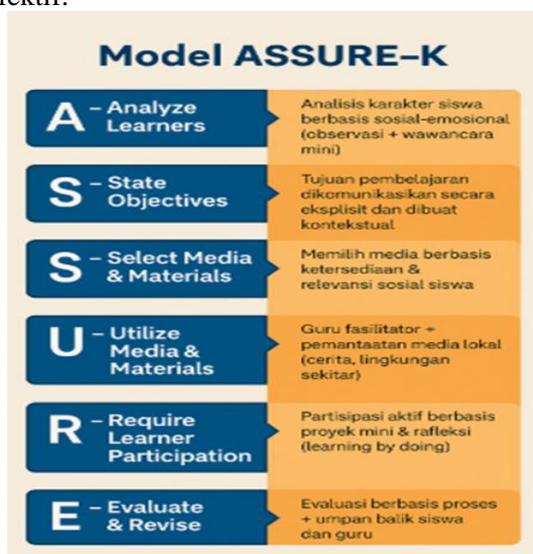
Hambatan Implementasi dan Adaptasi Model ASSURE

Implementasi model ASSURE dalam pembelajaran PAI di SD Siti Amina menghadapi beberapa kendala, baik dari sisi guru, sarana, maupun karakteristik siswa. Dari sisi guru, keterbatasan pemahaman terhadap desain pembelajaran berbasis model ASSURE menjadi kendala utama. Guru menyampaikan bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait model pembelajaran ini dan selama ini hanya mengandalkan pengalaman mengajar (W1If4a). Hal ini berakibat pada lemahnya tahapan sistematis dalam menyusun perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Kendala lainnya adalah keterbatasan perangkat dan waktu. Sekolah tidak memiliki cukup proyektor untuk setiap kelas dan tidak semua guru menguasai penggunaan media digital secara optimal. Beberapa guru juga merasa bahwa waktu 35 menit per pertemuan tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran interaktif berbasis teknologi (W2If3b). Dalam observasi ditemukan bahwa pemanfaatan media sering tidak maksimal karena masalah teknis, seperti jaringan internet atau audio tidak berfungsi (O3f5b). Dari sisi siswa, tantangan muncul dari perbedaan latar belakang sosial dan tingkat kesiapan belajar. Beberapa siswa dari kelas bawah memiliki keterbatasan dalam memahami materi abstrak dan membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual. Sementara itu, siswa dengan

kemampuan lebih tinggi cenderung merasa bosan jika metode pembelajaran terlalu monoton (W4If3c). Bandura (2020) menekankan bahwa motivasi dan partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh self-efficacy dan penguatan sosial, namun dalam pembelajaran yang terlalu guru-sentris, potensi ini sulit dikembangkan. Dengan mengacu pada teori konstruktivisme, hambatan terbesar terletak pada minimnya ruang untuk eksplorasi dan refleksi. Guru cenderung menilai hasil akhir (produk), bukan proses berpikir siswa (Kurjum et al, 2020). Padahal, seperti disampaikan oleh Richardson (2019), pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya scaffolding agar siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas bermakna dan reflektif.

Model Temuan Baru: Modifikasi Model ASSURE Kontekstual untuk SD Siti Amina

Berdasarkan temuan lapangan dan teori yang digunakan, peneliti menyusun model modifikasi pembelajaran PAI yang mengadaptasi prinsip model ASSURE dengan pendekatan sosial dan konstruktivis. Model ini disebut sebagai “ASSURE-K” (K = Kontekstual) (gambar 2). Model ini mencoba menjembatani antara struktur sistematis dari ASSURE dengan nilai-nilai dari teori belajar sosial dan konstruktivisme. Fokusnya bukan hanya pada media, tetapi pada bagaimana siswa mengalami, meniru, dan membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif dan bermakna. Dengan penerapan model ASSURE-K, guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator proses belajar siswa secara menyeluruh—baik kognitif, sosial, maupun afektif.



Gambar 1. Model ASSURE-K

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ASSURE dalam pembelajaran PAI di SD Siti Amina belum sepenuhnya optimal. Salah satu fakta yang mencolok adalah dominasi peran guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, serta kurangnya integrasi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah dan membaca buku teks tanpa penguatan media digital atau aktivitas reflektif siswa (W2If3a; O3f2c). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hidayatullah & Prasetya (2021), yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis teknologi dan partisipatif masih rendah di tingkat sekolah dasar karena keterbatasan sumber daya dan kompetensi pedagogis guru. Penelitian oleh Fitriana dan Subekti (2020) juga menyatakan bahwa banyak guru belum mampu menyusun desain pembelajaran sesuai prinsip sistematis seperti model ASSURE karena kurangnya pelatihan. Berdasarkan pada perspektif teori, ketidakhadiran keterlibatan aktif siswa juga menunjukkan rendahnya penguatan self-efficacy sebagaimana ditekankan oleh Bandura (2020), yang menyebut bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar dibentuk melalui pengalaman langsung, observasi terhadap keberhasilan orang lain (vicarious experiences), dan penguatan sosial. Namun di lapangan, siswa cenderung tidak diberi ruang untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri, sehingga motivasi belajar mereka tidak tumbuh secara natural. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh perspektif konstruktivisme, di mana pembelajaran idealnya memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan dari pengalaman dan interaksi sosial (Richardson, 2019). Dalam konteks SD Siti Amina, pendekatan ini belum sepenuhnya diadopsi karena guru masih berfokus pada penyampaian materi dan bukan pada eksplorasi makna. Hal ini menghambat terbentuknya pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Di sisi lain, terdapat fakta menarik bahwa beberapa guru mulai melakukan adaptasi dengan memasukkan unsur kontekstual dan proyek sederhana, seperti tugas membuat video cerita Islami atau diskusi kelompok kecil berbasis cerita. Meski tidak sistematis, hal ini menjadi indikasi potensi pengembangan model baru

berbasis adaptasi ASSURE yang lebih kontekstual.

Hasil dan fakta lapangan menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman guru terhadap teori belajar dan konteks sosial serta psikologis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan dimensi sosial dan psikologis siswa sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Zulhammi et al, 2024). Model ASSURE-K (kontekstual) yang diusulkan merupakan sebuah inovasi yang mengintegrasikan prinsip sistematis dari model ASSURE (Kuswanto et al, 2023), teori belajar sosial dari Bandura, dan pendekatan konstruktivisme. Integrasi ini relevan diterapkan dalam setting sekolah dasar saat ini karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh perangkat formal, tetapi juga oleh pemahaman guru terhadap teori belajar yang mendalam dan konteks siswa secara spesifik (Wibowo et al, 2024). Pendekatan ASSURE-K yang kontekstual ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis serta sosial siswa, sehingga mendukung pengembangan karakter (Yasmin, 2022), moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Zulhammi et al, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model ASSURE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Siti Amina masih belum sepenuhnya berjalan optimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran cenderung rendah karena pendekatan yang masih berpusat pada guru dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Selain itu, aspek motivasi belajar siswa juga belum terkelola dengan baik, sebagaimana tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dan refleksi personal siswa selama proses pembelajaran. Analisis mendalam dengan pendekatan Teori Belajar Sosial (Bandura, 2020) dan Teori Konstruktivisme (Richardson, 2019) mengungkap bahwa faktor-faktor sosial, lingkungan, dan pendekatan pembelajaran yang

tidak kontekstual menjadi hambatan utama dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan transformasi desain pembelajaran yang tidak hanya sistematis, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis dan sosial siswa. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, penelitian ini mengajukan model pengembangan baru yaitu Model ASSURE-K (Kontekstual), yang mengintegrasikan enam tahapan model ASSURE dengan pendekatan partisipatif, reflektif, serta pemanfaatan media yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa sekolah dasar. Model ini diharapkan mampu menjadi rujukan alternatif dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan.

REFERENSI

- Bandura, A. (2020). *Social learning theory and instructional design*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003050137>
- Hidayat, A., & Rahmawati, N. (2021). Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.24042/jpai.v9i2.8457>
- Kurjum, M., Muhid, A & Thohir, M (2020) *Think-pair-share model as solution to develop students' critical thinking in Islamic studies: is it effective?* *Cakrawala Pendidikan*, 39 (1). pp. 144-155. ISSN 0216-1370; 2442-8620
- Kurniawati, R., & Anwar, R. K. (2019). Penerapan model ASSURE dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i1.12834>
- Kuswanto, K., Winarni, D., & Hidayat, I. M. (2023). Implementasi desain pembelajaran model ASSURE PAI kelas VI di SDN 2 Kalisalak tema Q.S Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam*, 1(1), 92-110
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, T., & Sari, D. P. (2022). Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 57–70. <https://doi.org/10.24235/jipi.v10i1.9812>

- Richardson, V. (2019). Constructivist pedagogy. In V. Richardson (Ed.), *Handbook of Research on Teaching* (5th ed., pp. 145–169). American Educational Research Association.
- Saragih, S., & Hutabarat, R. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jp.v6i1.36121>
- Siregar, M., & Pratama, R. (2020). Evaluasi efektivitas model ASSURE dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(3), 205–213. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i3.34456>
- Soraya, I. (2020). Teachers' motivational strategies: The awareness of gender-related differences. In *Proceedings of the International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2019). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200427.07>
- Wibowo, Y. R., Sapruddin, S., Fitriyana, F., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247–271. <https://doi.org/10.36835/jupi.v22i4.4284>
- Yasmin, F. Y. R. (2022). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti sekolah dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 205–220. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Zulhammi, Z., Zulhimma, Z., Siregar, K. R., & Yolanda, G. (2024). Transformasi pembelajaran: Pendekatan inovatif dalam membangun keseimbangan mental dan spiritual melalui dimensi psikologis dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>